

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prospek pembangunan peternakan di Indonesia ke depan sangat menjanjikan, didukung oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi sehingga secara matematis, permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, telur, dan susu diperkirakan akan terus meningkat. Kebutuhan akan sumber protein hewani dapat dipenuhi dari produk laut, seperti ikan dan hasil perikanan lainnya, serta dari hewan ternak seperti ayam, kambing, dan sapi. Ayam kampung adalah salah satu contoh kekayaan genetik ternak Indonesia. Ternak ini menjadi salah satu sumber gizi bagi masyarakat. Daging dan telur ayam adalah sumber protein yang mudah diakses dan harganya terjangkau bagi banyak orang. (Prasetyo, 2018).

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis ayam kampung yang sudah dikenal luas oleh masyarakat karena kemampuannya yang baik dalam menghasilkan daging dan telur. Ayam kampung biasanya digolongkan menjadi beberapa tipe, seperti tipe pedaging, petelur, dwiguna, dan juga tipe ayam kampung petarung (Elfanes dkk., 2023). Contohnya, ada ayam Sentul, ayam Pelung, dan ayam kampung hasil persilangan serta seleksi, seperti Ayam Kampung Unggul Balibangtan (KUB). Ayam KUB merupakan hasil seleksi dari Ayam Kampung asli Indonesia pada galur betina (*female line*) selama enam generasi, yang memiliki potensi dwiguna, meskipun lebih difokuskan untuk produksi telur. Salah satu usaha dalam peternakan ayam KUB adalah *breeding* atau pembibitan. Pembibitan ayam memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas dan produktivitas ternak, karena ayam yang unggul berasal dari bibit yang berkualitas. Dengan seleksi dan perawatan yang tepat terhadap bibit ayam sehingga peternak dapat mengoptimalkan produksi dan meningkatkan efisiensi dalam pembibitan ayam (Supartini dkk., 2024).

Selama proses pembibitan ayam, ada beberapa komponen penting yang mempengaruhi tingkat keberhasilan penetasan ayam dan kualitas *Day Old Chick* (DOC) yang dihasilkan. Beberapa faktor, seperti fertilitas telur, daya tetas, dan

bobot tetas, berkorelasi langsung dengan keberhasilan penetasan. Oleh karena itu, kualitas telur sangat penting dan harus sangat diperhatikan, termasuk ukuran, ketebalan kerabang, kualitas kuning, dan penyimpanan sebelum inkubasi. Salah satu faktor penting yang menentukan pemilihan telur berkualitas tinggi adalah umur indukan. Umur indukan yang tidak terlalu muda atau terlalu tua cenderung menghasilkan telur yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil ternak dan menghasilkan DOC yang sehat dengan tingkat pertumbuhan yang optimal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa genetika dan nutrisi induk sangat mempengaruhi kualitas DOC yang dihasilkan (Hidayah dkk., 2021). Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh umur induk ayam terhadap tingkat daya tetas telur ayam KUB menjadi krusial untuk meningkatkan efisiensi produksi serta kualitas ayam kampung unggul.

Berdasarkan uraian di atas Penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran kepada peternak mengenai umur induk ayam KUB yang paling optimal dalam menghasilkan DOC dengan bobot tetas yang ideal. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas ayam KUB, yang dapat mendukung kelangsungan industri peternakan ayam di Indonesia. Melalui seminar ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya penelitian ini serta metode yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh umur ayam terhadap daya tetas telur ayam KUB.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur ayam terhadap daya tetas telur ayam KUB.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan ilmiah tentang pengaruh umur ayam terhadap daya tetas telur ayam KUB.

1.5 Kerangka Berpikir

Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) merupakan hasil inovasi pemuliaan yang bertujuan meningkatkan produktivitas ayam kampung tradisional. Salah satu faktor yang mempengaruhi daya tetas ayam KUB adalah umur indukan. Faktor umur ayam induk sangat berpengaruh terhadap daya tetas telur ayam KUB, karena mempengaruhi kualitas telur yang dihasilkan serta kemampuan embrio untuk berkembang dengan baik. Menurut penelitian Tangkere dkk., (2022), ayam betina yang lebih tua cenderung menghasilkan telur dengan bobot lebih besar dan cangkang yang lebih kuat, yang berdampak positif terhadap daya tetas dan kelangsungan hidup embrio. Namun, penelitian Herlina dkk., (2022) menunjukkan bahwa ayam yang terlalu tua juga mengalami penurunan kualitas reproduksi, termasuk menurunnya tingkat fertilitas dan daya tetas akibat penurunan kualitas ovum dan sperma.

Studi lain oleh Achadri dkk., (2020) menyebutkan bahwa ayam KUB yang berumur sekitar 34 minggu memiliki tingkat daya tetas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam yang lebih muda atau lebih tua. Faktor lingkungan dan manajemen penetasan juga berperan penting dalam keberhasilan daya tetas, termasuk kontrol suhu dan kelembaban selama proses inkubasi. Penelitian Zebua (2023) menemukan bahwa variasi suhu penetasan dapat mempengaruhi daya hidup embrio, terutama pada telur yang berasal dari induk dengan umur yang lebih tua. Oleh karena itu, pemilihan induk dengan umur yang optimal menjadi faktor utama dalam meningkatkan produktivitas penetasan ayam KUB.

1.6 Hipotesis

Umur induk ayam berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan daya tetas DOC Ayam KUB.